

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara pada hakekatnya merupakan organisasi besar. Negara sebagai organisasi yang besar dalam pengelolaannya memerlukan sistem manajemen yang tepat untuk mencapai tujuannya, seperti kontrol sosial, perencanaan sosial, alokasi dan distribusi kekuasaan. Manajemen akan berjalan efektif apabila warga negara yang merupakan sumber daya manusia dari negara itu sendiri memiliki kualitas yang baik untuk menjalankan tugasnya masing-masing.

Salah satu elemen penting dalam sebuah negara yaitu warga negara. Warga negara ibarat karyawan dalam sebuah perusahaan yang merupakan roda penggerak berjalannya suatu proses industri. Perusahaan produktif tentunya didukung oleh karyawan yang produktif. Begitu pula dengan negara, negara akan maju tentunya didukung oleh warga negara yang unggul dan berkualitas. Kualitas warga negara bukan suatu hal yang lahir begitu saja, tapi merupakan hasil dari sebuah proses pengembangan dengan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan, pelatihan dan pembinaan. Peningkatan kualitas karakter warga negara pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua cara.

*Pertama*, menggunakan pola *Top Down Model*, pola pembinaan dilakukan pertama-tama pada kalangan atas (elit) terlebih dahulu, efek yang diharapkan timbul dari model ini ialah proses *Trickle Down Efec* (efek yang menetes dari atas kebawah). Dalam studi politik model ini dikenal dengan pendekatan elitis, dimana elit politik dianggap sebagai selebritis dimana gaya hidupnya mudah diekspos dan ditiru oleh penggemarnya. Model ini menimbulkan resiko biaya sosial yang cukup besar karena elit secara politik belum tentu elit secara moral.

*Kedua, yaitu Bottom Up Model*, model ini memfokuskan pembinaan karakter warga negara yang dimulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat kemudian negara, model ini lebih efektif dan efisien. Sebagaimana yang diutarakan oleh Soemarno Soedarsono (2002:149), bahwa :

pembinaan warga negara harus dimulai dari diri sendiri dulu, maka pembentukan karakter harus diupayakan berawal dari diri sendiri. Sehingga hendaknya proses pembinaan warga negara tidak hanya melalui instansi pendidikan formal yaitu institusi pendidikan yang di kelola oleh pemerintah.

Perubahan pada diri masing-masing akan merubah keluarga, masyarakat, dan negara. Sementara negara yang baik hadir dari individu-individu yang baik, dan individu yang baik lahir dari hati yang baik. Paparan tersebut diatas menekankan pentingnya pembinaan karakter yang dimulai dari dalam diri setiap individu dan prosesnya tidak hanya melalui jalur institusi formal saja tetapi juga melalui institusi-institusi informal dan non formal.

Karena inti dari setiap diri atau tubuh manusia adalah hati, dimana hati ini yang mengendalikan sikap dan perilaku manusia, maka pembinaan karakter warga negara hendaknya dimulai dari persoalan-persoalan hati. Dalam kontek ini hati dimaknai sebagai suatu sistem nurani (ruhani) manusia. Oleh karena itu perlunya pendekatan manajemen hati dalam mewujudkan karakter warga negara yang baik. Hati atau qolbu memiliki karakter yang cenderung labil (bolak-balik), sehingga membutuhkan suatu panduan yang dapat mengarahkan pada kebaikan. Hal terpenting dari pendekatan hati, adalah kemampuan untuk memahami realitas tanpa terjebak oleh sekat-sekat jasmaniah, baik kultural maupun struktural. Walaupun berbeda jenis kelamin, warna kulit, suku, dan ideologi, tetapi semuanya dapat disatukan oleh kesamaan pandangan yang digerakan oleh hati.

Inilah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Daarut Tauhiid, yang berupaya membina karakter warga negara melalui pendekatan hati yang dikemas secara kontekstual yang menekankan pada persoalan jiwa dan hati. Prinsip ini dikenal dengan nama Manajemen Qolbu. Prinsip ini disampaikan secara sederhana, mudah dipahami dan dapat diterima di

berbagai level manapun, lintas usia, lintas profesi, lintas mazhab dan lintas agama sekalipun. Manajemen Qolbu merupakan model kajian islam yang praktis dan aplikatif, sederhana dan dekat dengan realitas kehidupan.

Pada awalnya Manajemen Qolbu merupakan metode dakwah yang digulirkan oleh K.H.Abdullah Gymnastiar 'Aa Gym' melalui Pondok Pesantren Daarut Tauhiid dengan materi-materi yang dikemas dalam pendekatan penataan hati, di kemas secara menarik dengan teknik retorika yang menyejukan membuat Manajemen Qolbu sebagai suatu model kajian islam, dengan efektif merasuk kedalam berbagai kalangan, baik kelompok umur, komunitas sosial, politik, budaya dan tak terkecuali agama, mendobrak sekat-sekat ideologi menyebar secara nasional dan merambah hingga mancanegara.

Manajemen Qolbu meluas menjadi model pembinaan karakter yang kemudian banyak diadopsi oleh masyarakat dari berbagai latar belakang. Hermawan Kertajaya (2003:13), dengan latar belakang Nasrani yang kuat mengemukakan bahwa "kontek yang di kemas Manajemen Qolbu menarik, sederhana aktual, kreatif, inovatif dan universal." Tidak heran bila kemudian prinsip-prinsip bisnis Manajemen Qolbu, beliau tuangkan dalam sebuah buku. Tidak hanya Hermawan Kertajaya yang merasakan kesejukan Manajemen Qolbu, Atang Ruswita mantan Pemimpin Umum Pikiran Rakyat menyatakan hal senada, dalam kata pengantarnya dalam buku yang berjudul Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qolbu (2002 : IX) "Manajemen Qolbu populer karena menggunakan bahasa rakyat, sederhana dan lugas sekaligus memberi jalan keluar dari berbagai permasalahan yang di hadapi masyarakat."

Manajemen Qolbu menjadi kunci pembaruan model pembinaan karakter warga negara, hal ini didasari oleh pertimbangan berikut. *Pertama*, standarisasi kompetensi warga negara di dasarkan pada dua dimensi yaitu dimensi keshalehan individual dan keshalehan sosial. Dimana karakter yang diciptakan adalah karakter warga negara yang berpijak pada

tahapan kompetensi kecerdasan intelektual (visi, pengetahuan, intelegensia) dan kecerdasan emosional (motivasi, empati, keuletan) dan kecerdasan spiritual yaitu suara hati yang paling jujur.

Pada level kecerdasan intelektual, warga negara bertindak secara fungsional-teknikal menggunakan pendekatan keilmuan. Level ini menjadikan manusia seperti robot menggunakan kekuatan logika dan konsep-konsep keilmuan. Pada level kecerdasan emosional, kemampuan warga negara dalam memahami dan memposisikan diri secara tepat menjadi penting. Disini warga negara merupakan manusia yang mempunyai perasaan dan memiliki rasa empati. Kemudian dilevel kecerdasan spiritual, perilaku atau tindakan sudah disikapi sebagai bisikan hati dan panggilan jiwa, disini hubungan sosial kemasyarakatan dijalankan dengan landasan moralitas yang kental dengan menggunakan bahasa hati.

*kedua*, model pendekatannya yang menggunakan pengelolaan hati bagi setiap warga negara dalam pembinaan karakter, yaitu berusaha menumbuhkan kesadaran dari dalam diri. Hal terpenting dalam pembinaan warga negara yang baik adalah pembinaan kepribadian setiap individu, dan inti setiap individu adalah hati/qolbu. Oleh karena itu perlunya pendekatan manajemen hati dalam mewujudkan warga negara yang baik. Secara umum model pembinaan warga negara yang tersebut diatas sering disebut dengan *Bottom Up Model* seperti yang kemukakan oleh Soemarno Soedarsono (2002:149) bahwa "...pembinaan karakter bangsa dimulai dari diri pribadi, keluarga, lingkungan, masyarakat kemudian bangsa." Sementara itu Abdullah Gymnastiar (2003a:33), sebagai salah seorang yang mempopulerkan konsep Manajemen Qolbu menyatakan bahwa,

konsep mengelola hati ini didasarkan pada asumsi bahwa dengan hati yang bersih kita bisa berpikir jernih yang berimbas pada cara bersikap yang bagus, sehingga bisa mempersembahkan yang terbaik bagi masyarakat yang bermakna bagi dunia dan berarti bagi akhirat.

*Ketiga*, Manajemen Qolbu sebagai model pembinaan karakter warga negara yang baik, dapat di asumsikan sebagai model lokal genius. Suatu model pembinaan karakter warga

negara yang baik, dikembangkan oleh suatu komunitas keagamaan di Indonesia begitu cerdas kreatif dan inovatif dan diakui oleh dunia internasional. Tidak heran jika The New York Times begitu bersemangat menulis profil 'Aa Gym' dan konsep Manajemen Qolbu yang dipopulerkan olehnya. Kemudian radio BCC London juga tertarik untuk menyiarkan dakwah-dakwah tentang konsep Manajemen Qolbu melalui radio internet.

*Keempat*, pola pembinaan yang kreatif dan inovatif juga futuris. Pondok Pesantren Daarut Tauhiid sebagai laboratorium Manajemen Qolbu, berusaha mengembangkan konsep pesantren virtual, dimana Pesantren tidak di batasi oleh tembok pemisah maupun status, figur kiai atau ustad bukanlah figur segala-galanya dan juga bukan pemegang kebijakan tunggal yang sentralistik. Khidmat berlebihan pada kiai yang cenderung melahirkan "kultus" tidak dikenal di Pesantren Daarut Tauhiid. Atas motif itulah yang mendorong peneliti untuk mengangkat model pembinaan Manajemen Qolbu sebagai upaya pembentukan karakter warga negara yang baik yang akan penulis tuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul :

**PEMBINAAN KARAKTER WARGA NEGARA YANG BAIK MELALUI  
PENDEKATAN MANAJEMEN QOLBU**

(Tinjauan Deskriptif Analisis Tentang Pembinaan Karakter Warga Negara Yang Baik  
di Manajemen Qolbu Training Center  
Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung)

**B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prinsip-prinsip Manajemen Qolbu dalam membina karakter warga negara yang baik yang dikembangkan dan dipraktikkan di Manajemen Qolbu Training Center Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.

2. Langkah-langkah seperti apa yang digunakan dalam membina karakter warga negara yang baik melalui pendekatan Manajemen Qolbu di Manajemen Qolbu Training Center Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.
3. Bagaimana tanggapan peserta pelatihan tentang pembinaan karakter warga negara yang baik melalui pendekatan Manajemen Qolbu di Manajemen Qolbu Training Center Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.

## **C. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prinsip-prinsip Manajemen Qolbu dalam membina karakter warga negara yang baik yang dikembangkan dan dipraktikkan di Manajemen Qolbu Training Center Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.
- b. Berusaha mengetahui langkah-langkah yang digunakan Manajemen Qolbu Training Center dalam membina karakter warga negara yang baik melalui pendekatan Manajemen Qolbu di Manajemen Qolbu Training Center Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.
- c. Berusaha mendapatkan data dan informasi tentang tanggapan peserta pelatihan Manajemen Qolbu tentang pembinaan karakter warga negara yang baik melalui pendekatan Manajemen Qolbu di Manajemen Qolbu Training Center Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Bila tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat praktis dan teoritis.

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dibidang Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya mengenai model pembinaan karakter warga negara yang baik melalui pendekatan Manajemen Qolbu.
- b. Hasil penelitian dapat memberi manfaat bagi semua pihak baik pribadi maupun institusi yang peduli terhadap pembinaan karakter warga negara.
- c. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pola pembinaan karakter warga negara yang baik.
- d. Pada tataran praktik-implementatif, hasil penelitian ini merupakan cara meningkatkan kompetensi dalam era persaingan bebas serta mampu membentuk warga negara yang memiliki kesalehan individual dan sosial.

#### **D. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam judul skripsi, serta sebagai landasan teori, maka peneliti menjelaskan istilah-istilah tersebut dengan mengacu kepada pendapat, dalil, teori para ahli yang sudah diakui kebenarannya.

1. Pembinaan karakter. Pembinaan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembinaan dan karakter. Pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, teratur untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang dengan tindakan bimbingan, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang di harapkan (Lembaran Depdikbud,1975:3). Sementara definisi karakter, adalah watak, sifat, prilaku atau kepribadian. Dalam kamus Purwadaminta yang dikutip oleh Hafizd B. Ismail (2006:65), 'bahwa karakter merupakan watak, sifat-sifat kejiwaan, ahklak atau budi pekerti yang membedakan sesama dengan orang lain'. Jadi secara integral bahwa pembinaan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah,

teratur untuk memperbaiki sifat atau perilaku seseorang menuju kearah yang lebih baik, dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dilakukan dengan tindakan bimbingan, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang di harapkan

2. Warga negara, berarti anggota dari suatu komunitas yang bernama negara. Warga negara. Menurut Koerniatmanto (2005:24), “warga negara adalah anggota dari suatu negara yang mempunyai kedudukan khusus terhadap negaranya kerana mempunyai hubungan hak dan kewajiban yang bersifat timbal balik.”
3. Karakter warga negara yang baik, merupakan sifat, perilaku atau kepribadian yang dituntut dari seorang warga negara atau penduduk suatu bangsa dalam hubungannya dengan aspek kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama.
4. Pendekatan, Wojowasito (1980:28), mengemukakan bahwa “pendekatan adalah cara berpikir, cara menyikapi atau sudut pandang yang digunakan saat penentuan suatu strategi atau keputusan pilihan”. Maka dalam konteks penelitian ini, pendekatan yang dimaksud ialah sebagai cara berpikir, sudut pandang dan pemilihan strategi dengan menggunakan prinsip-prinsip Manajemen Qolbu dalam pembinaan karakter warga negara yang baik.
5. Manajemen, menurut H.Malayu S.P.Hasibuan (1990:1) adalah “ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.” Sementara itu T. Hani Handoko (1997:8) memberikan pengertian manajemen sebagai berikut :

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha dari anggota organisasi dalam penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah di tetapkan.

Pengertian manajemen begitu luas dan beragam, sehingga dalam kenyataannya tidak ada definisi yang digunakan secara konsisten oleh semua orang. Hanya saja dari berbagai



definisi manajemen, dapat dirumuskan bahwa manajemen memuat unsur-unsur sebagai berikut :

a. Perencanaan

- 1) Perencanaan merupakan pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi
- 2) Perencanaan merupakan menentukan strategi, kebijakan, proyek program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

b. Pengorganisasian

- 1) Pengorganisasian merupakan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.
- 2) Pengorganisasian perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat membawa hal-hal tersebut kearah tujuan.
- 3) Pengorganisasian merupakan penugasan tanggung jawab tertentu.
- 4) Pengorganisasian merupakan pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu yang melaksanakan tugas-tugasnya.

c. Pengarahan, pengarahannya secara sederhana adalah untuk membuat atau mendapatkan para karyawan melakukan apa yang diinginkan dan harus mereka lakukan. Fungsi ini melibatkan kualitas, gaya dan kekuasaan pemimpin serta kegiatan-kegiatan kepemimpinan seperti komunikasi, motivasi dan disiplin.

d. Pengawasan

- 1) Pengawasan merupakan penetapan standar pelaksanaan.
- 2) Pengawasan merupakan penentuan ukuran-ukuran pelaksanaan.
- 3) Pengawasan merupakan pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkan dengan standar yang telah ditetapkan. Dari definisi tersebut terlihat sebuah proses

manajemen sebagai suatu kemampuan atau keterampilan untuk melakukan pekerjaan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

8. Qolbu, apabila diterjemahkan secara sederhana yaitu hati. Dalam kamus bahasa Arab karangan Sudarsono (2003:35), qolbu memiliki makna sama dengan kata jantung, isi semangat keberanian, bagian dalam, dan bagian tengah. Dalam konteks potensi manusia, qolbu (hati) sebuah elemen atau sistem nurani manusia. Sementara makna secara bahasa, qolbu artinya bolak-balik, dan ini yang menjadi karakteristik dari qolbu itu sendiri yaitu memiliki sifat tidak konsisten sehingga memerlukan suatu pengelolaan tersendiri.

9. Manajemen Qolbu, Enung Anung Asmaya (2003:96) mengemukakan bahwa,

secara etimologis Manajemen Qolbu berasal dari kata *manajemen* dan *qolbu*. Kata "manajemen" secara sederhana berarti pengelolaan. Artinya, sekecil apapun potensi yang ada apabila dikelola dengan tepat, akan dapat tergali, tertata dan berkembang secara optimal. Adapun "qolbu" adalah hati nurani atau lubuk hati yang paling dalam. Hati adalah tempat bersemayamnya niat, yakni yang menentukan nilai perbuatan seseorang.

Niat ini yang selanjutnya diproses oleh akal pikiran agar bisa direalisasikan dengan efektif dan efisien oleh jasad. Maka Manajemen Qolbu secara integral dapat didefinisikan sebagai tata cara mengelola hati, merupakan model kajian islam yang praktis, aplikatif, dan sederhana yang dikembangkan di lingkungan Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Tema besar Manajemen Qolbu adalah upaya penataan hati, yaitu berupaya mengatur hati dengan jalan berlatih secara terus-menerus (berkesinambungan) dan berusaha mengatur tempramen hati agar senantiasa stabil dan meningkat dengan menjadikan niat ibadah sebagai landasan dalam melakukan segala aktivitas. Inilah yang menjadi ciri khas dan menjadi keunggulan konsep Manajemen Qolbu dalam pembinaan karakter warga negara yang baik.

## **E. Anggapan Dasar dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Anggapan Dasar**

- a. Pembinaan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, teratur untuk memperbaiki sifat atau perilaku seseorang menuju

kearah yang lebih baik, dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dilakukan dengan tindakan bimbingan, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang di harapkan.

- b. Karakter warga negara yang baik merupakan sifat, perilaku atau kepribadian yang dituntut dari seorang warga negara atau penduduk suatu bangsa dalam hubungannya dengan aspek kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama. Warga negara yang baik harus memiliki kompetensi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dan dapat menggabungkannya secara sinergis dan transendental
- c. Manajemen Qolbu adalah sebagai tata cara mengelola hati. Karena hati merupakan pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan diperbuat. Hati inilah yang akan melengkapi kecerdasan otak dan kekuatan fisik.

## **2. Pertanyaan Penelitian**

Dalam penelitian ini tentunya menimbulkan pertanyaan yang harus di jawab dan dicarikan solusinya. Pertanyaan penelitian tersebut antara lain :

- a. Bagaimana prinsip-prinsip yang dijalankan dan dikembangkan oleh Manajemen Qolbu Training Center Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung dalam membina karakter warga negara yang baik.
- b. Model pendekatan seperti apa yang digunakan Manajemen Qolbu Training Center Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung dalam membina karakter warga negara yang baik.
  - 1) Bagaimana membentuk pola pembinaan karakter warga negara yang baik melalui pendekatan Manajemen Qolbu.
  - 2) Bagaimana menciptakan strategi pembinaan karakter warga negara yang baik melalui pendekatan Manajemen Qolbu.

- c. Bagaimana tanggapan peserta pelatihan Manajemen Qolbu di Manajemen Qolbu Training Center Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.

## **F. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam mencari sesuatu hal dengan menggunakan logika berpikir sehingga diperoleh suatu hasil yang diinginkan. Ali (1984 :54), mengemukakan definisi metode penelitian sebagai berikut “metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan masalah yang dihadapi”.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Yaitu meneliti aktivitas sekelompok manusia berkaitan dengan perubahan perilaku. Pendekatan kualitatif menurut Garna (1990:4), yaitu ”pendekatan penelitian yang berupaya memahami gejala sosial yang ada dimasyarakat sesuai dengan apa yang menjadi tujuan penelitian”. Sedangkan menurut Zamroni (1992:81) metode penelitian kualitatif dapat dirinci sebagai berikut:

1. Peneliti berperan sebagai instrument inti.
2. Bersifat deskriptif.
3. Cenderung menganalisis data induktif.
4. Makna sangat penting artinya.

Sementara metode yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode penelitian yang menggambarkan peristiwa yang sedang terjadi pada saat penelitian dilakukan, dengan cara mengumpulkan data atau keterangan-keterangan yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Alasan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dalam penelitian ini karena peneliti bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, barapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya tentang gejala atau fenomena sosial. Winarno Surakhmad (1994:9), mengemukakan

dua ciri metode penelitian deskriptif yaitu. *Pertama*, penelitian merumuskan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang fokusnya pada masalah aktual. *Kedua*, data yang dikumpulkan mula-mula disusun kemudian dijelaskan dan selanjutnya di analisa.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Studi Pustaka, yaitu pengumpulan data dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.
- b. Observasi Non Partisan, yaitu pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan langsung pada objek penelitian tanpa terlibat langsung pada proses kerja.
- c. Wawancara, yaitu suatu percakapan yang tujuannya untuk memperoleh data dan fakta yang akhirnya digunakan untuk menganalisis suatu penelitian kualitatif.
- d. Studi dokumentasi didapatkan dengan cara mencatat dan mendapatkan data dan informasi dari institusi yang terkait dengan masalah penelitian.

## **G. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di Manajemen Qolbu Training Center Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung bertempat di Jl.Gegerkalong Girang No.30 D wilayah Bandung utara, kurang lebih 500 meter setelah memasuki Jl. Gegerkalong Girang. Manajemen Qolbu Training Center adalah sebuah pelatihan pengembangan karakter yang dikemas dengan sederhana namun aplikatif, solutif dan menyentuh hati, dengan menggunakan pendekatan yang menggabungkan aspek intelektual, emosional dan spiritual

### **2. Subyek Penelitian**

Sesuai dengan fokus masalah yang diteliti, maka yang menjadi subyek penelitian dari penelitian ini yaitu orang-orang di jajaran Direktorat Manajemen Qolbu Training Center,

yaitu antara lain Direktur Manajemen Qolbu Training Center, sekretaris Manajemen Qolbu Training Center dan beberapa manajer Manajemen Qolbu Training Center ditambah dengan peserta pelatihan Manajemen Qolbu.

